

**Egalitarianisme Gayo**

*Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik*

**Teuku Kemal Fasya**

*kemal\_antropologi2@yahoo.co.uk*

Universitas Malikussaleh

**Abstract**

Gayo is the second largest ethnic groups in Aceh, which is most misunderstood. Actually, Aceh has consisted nine ethnics, including one smallest ethnic that has been founded several years ago, named “Haloban” in Pulau Banyak, Singkil Regency. This article shows the distinctive characters and culture of Gayo people. They were not only inhabiting in area “Gayo continent” such as Central Aceh, Bener Meriah, Gayo Lues Regency, but also Southeast Aceh (Alas), East Aceh (Lokop) Aceh Tamiang (Kalul), and Southwest Aceh Regency (Lhok Gayo). This article uses an ethnographic approach on the condition of culture, art, and history in Gayo landscape. In the long history of the Gayo people, Islam has become a value that has penetrated the joints of the socio-cultural life of its people. This situation is quite different with Aceh east and west coastal. That happened because the Gayo people had faced challenges to live diverse, so that it influenced the appreciation of their Islamic life. In the religious practice, the Gayo people pay more attention for the esoteric values perspective rather than the exoteric perspective. This is the rich account of a muslim society in highland Gayo, that has been a long debate among themselves ideas of what Islam is and should be as it pertains to all areas of their lives, from work, arts performance, and worship. Many previous anthropological studies, like Snouck Hurgronje works have concentrated on the purely local aspects of culture and the tension between the local and universal in everyday life of Gayo people.

**Key words :** Gayo, egalitarianism, cultural ethnography, arts and religion, coffee culture.

## Prolog

Tidak ada etnis yang sedemikian disalah-pahami di Aceh saat ini seperti Gayo. Kesalahpahaman itu disebabkan faktor-faktor di luar aspek etnografis, lebih pada hal politis yang dilakukan elite untuk membangun sentimen rasisme.

Padahal jika dilihat dari segi populasi, etnis Gayo adalah etnis terbesar kedua setelah etnis Aceh. Populasinya sekitar 500 ribu jiwa atau 10 persen dari total penduduk Aceh.<sup>1</sup> Di Jabodetabek sendiri jumlahnya mencapai 11 ribu jiwa. Di samping masyarakat Aceh, masyarakat Gayo terkenal gigih dalam membangun rumah ibadah di daerah perantauan. Mereka membangun lima buah mesjid di Jabodetabek dan sebuah di Bandung.<sup>2</sup> Hal ini menepis pandangan bahwa masyarakat Gayo kurang religius dibandingkan etnis Aceh yang mayoritas.<sup>3</sup>

Dalam sejarah panjang yang dimiliki orang Gayo, Islam telah menjadi nilai yang merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosio-kultural

---

<sup>1</sup> Data jumlah penduduk dari hasil proyeksi pada tahun 2016 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,94 persen menunjukkan jumlah penduduk Aceh sebesar 5.096.248 jiwa. Lihat BPS, *Provinsi Aceh dalam Angka 2016*, hal. 35.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Yusradi Al-Gayoni, peneliti sejarah dan kebudayaan Gayo, 28 Oktober 2017.

<sup>3</sup> Terkait dengan kasus-kasus penolakan eksklusivisme politik seperti tertuang di dalam Qanun Wali Nanggroe, Qanun Bendera Aceh, dan Hymne berbahasa Aceh yang dianggap mewakili kepentingan etnis Aceh, masyarakat Gayo sering melakukan penolakan melalui aksi di media sosial dan demonstrasi ("Massa Gayo Tolak Qanun lembaga Wali Nanggroe", *Serambi Indonesia*, 20 September 2013). Sikap ini akhirnya memunculkan konflik bernuansa rasis antara etnis Aceh dan Gayo, sehingga muncul tuduhan mereka bukan bagian dari peradaban Aceh. Pandangan ini keliru secara kultural dan etnografis. Dalam lintasan sejarah, antropolog Belanda, Snouck Hurgronje menganggap ada pertautan kultural dan sosial antara masyarakat Aceh dan Gayo, disamping pertautan politik karena dataran tinggi Gayo juga termasuk wilayah Kerajaan Aceh. Saat melakukan penelitian lapangan di masa awal kolonialisme Belanda di Aceh, Hurgronje memiliki salah seorang informan orang Gayo, Nyak Puteh. Informan itu banyak membantunya dalam memahami data lapangan dan wawancara saat menyusun buku etnografi Gayo. Meskipun orang Gayo, Nyak Puteh memiliki kemampuan bahasa Aceh, bahasa yang telah lebih dahulu dikuasai Hurgronje sebelum belajar bahasa Gayo. Lihat pengantar Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya* (Jakarta : INIS, 1996), hal. xvii – xxii.

masyarakatnya.<sup>4</sup> Kemungkinan itu terjadi karena masyarakat Gayo sejak awal telah menghadapi tantangan untuk hidup beragam, sehingga berpengaruh pada penghayatan kehidupan keislamannya. Mereka juga mampu menunjukkan keberagaman itu dalam ekspresi kesenian dan karakter antropologis kontemporer masyarakatnya.<sup>5</sup>

Pembentukan kebudayaan dan adat Gayo secara komprehensif berasal dari nilai dan norma keislaman, meskipun terjadi beberapa keunikan, misalnya saat melangsungkan pernikahan, perceraian, upacara kematian, dan pembagian waris. Kebudayaan Gayo lebih dialektik dibandingkan kebudayaan Aceh. Mereka menjadikan Islam sebagai inti perumusan nilai dan norma, tapi tidak menjadikannya secara normatif-formal. Lokalitas Gayo memiliki ruang definisi yang solid tentang tatacara keagamaan dan kesenian. Mereka mampu melepaskan diri dari kungkungan Arabesque atau langgam Arab.

Ketika berada di tanah Gayo, lantunan ayat al-Quran dan Salawat terdengar lebih lokal, liris, dan etnografis. Bahkan alunan zikir itu bertambah khidmat dengan irama *Didong*,<sup>6</sup> di tengah balutan alamnya yang sejuk. Senandung zikir itu ibarat nyanyian jiwa yang meneduhkan. Terasa lebih tepat dihadirkan dibandingkan dengan irama Timur-Tengah.<sup>7</sup>

Tentu ada saja hal itu tidak mulus-mulus saja. Ada tantangan kultural juga ketika menjadi bagian dari Indonesia. Indonesia sebagai sebuah konsep nasyon baru memiliki daya paksa atas hukum nasional dan di beberapa hal membuat hukum lokal menderita, seperti ide-ide baru tentang persamaan,

---

<sup>4</sup> Resistensi masyarakat Gayo atas politik eksklusif Aceh, menyebabkan mereka sering dirundung oleh warganet beretnis Aceh dengan sebutan melecehkan, termasuk identitas keagamaan mereka. Mereka dituduh kurang Islami, kaum primitif, keturunan Batak, keturunan Jawa (biek Jawa) dll (wawancara dengan Win Wan Nur, tokoh muda Gayo diaspora, 22 September 2017). Pandangan stereotipe ini sangat jauh dari realitas masyarakat Gayo yang juga religius. Seperti juga kultur Aceh masa lalu, masyarakat Gayo mampu mengapropriasi nilai-nilai Islam ke dalam kultur lokal, melalui sejarah panjang memahami teks dan interpretasi mereka tentang Islam. Lihat John R. Bowen, *A New Anthropology of Islam* (Cambridge – New York : Cambridge University Press, 2012), hal. 8-9.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Salah satu seni tari dan musik tradisional yang paling populer dan orisinal di tanah Gayo.

<sup>7</sup> John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion* (Needham Heights, MA : Allyn and Bacon A Viacom Company, 1998), hal. 63.

mobilitas, dan konsep adat dari “diktum agama”. Adat (*ädët*) dalam pemahaman Gayo berasal dari norma dan moral Islam, meskipun tidak diabsorpsi secara skripturalis. Adat berasal sumber-sumber moral masyarakat Gayo masa lalu.

Bahkan dalam praktik keagamaan, masyarakat Gayo lebih memerhatikan nilai esoterik (batin) dari ritual itu dibandingkan aspek eksoterik (fisik, permukaan). Meskipun mereka tidak membaca Quran dengan irama *Bayati, Saba, Hijaz, Nakhwan*, dan *Raas* secara persis – irama kanonik pembacaan quran untuk perlombaan – masyarakat Gayo sangat memerhatikan sikap kerendah-hatian, ketulusan, dan penuh kekhusyukan selama proses ritual berlangsung.<sup>8</sup>

### **Gayo yang Egaliter**

Salah satu yang membuat kultur Gayo menjadi begitu unik adalah mereka tidak mengenal stratifikasi sosial berbasis kelas kebangsawan dan masyarakat awam. Bahkan kekuasaan politik tidak menjadikan masyarakat Gayo menjadi feodal.

Secara umum Gayo terbagi tiga definisi. Pertama, *urang Gayo* (masyarakat Gayo) atau etnis yang didefinisikan secara sosio-biologis sebagai masyarakat asli Gayo. Kedua, *tanoh Gayo* (tanah Gayo) atau daerah yang dipahami sebagai wilayah kultural Gayo. Yang termasuk tanah kultural mereka adalah Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues,<sup>9</sup> Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Timur (Lokop), Kabupaten Aceh Tenggara (Alas), Kabupaten Aceh Tamiang (Kalul), dan Kabupaten Nagan Raya (Lhok Gayo).<sup>10</sup> Terakhir, *basa Gayo* (bahasa Gayo) atau yang menguasai bahasa Gayo.<sup>11</sup>

Definisi ini memperlihatkan bahwa konsep Gayo tidak pernah digunakan secara primordial, merujuk kepada asal-usul etnisitas secara generik, tapi sebuah konsep yang terbuka bahkan kepada orang yang bukan

---

<sup>8</sup> John R. Bowen, *A New Anthropology*, *op cit*, hal. 47.

<sup>9</sup> Di dalam buku *Tanah Gayo dan Penduduknya*, Snouck Hurgronje menggunakan istilah Gayo Luos.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Yusradi Usman al-Gayoni, 28 Oktober 2017.

<sup>11</sup> Yusradi Usman al-Gayoni, *Tuturan Gayo* (Tangerang: Mahara Publishing, 2014), hal. 1.

asli Gayo. Dalam masyarakat Gayo tidak dikenal konsep *indigenously*. Hal itu ikut membentuk kultur terbuka, kosmopolit, dan egaliter.

Salah satu egalitarianisme bisa terlihat pada hasil Pilkada serentak 15 Februari 2017. Pasangan yang memenangi Pilkada dan menjadi gubernur-wakil gubernur definitif saat ialah Irwandi Jusuf dan Nova Iriansyah dengan perolehan 898.710 suara dari total suara sah 2.414.801 atau 37,2 persen. Pasangan ini didukung oleh Partai Demokrat, PKB, Partai Nasional Aceh (PNA), Partai Daulat Aceh (PDA), dan PDIP. Adapun Muzakkir Manaf – T.A. Khalid yang didukung oleh partai terbesar di parlemen Aceh, PA, dan didukung oleh Gerindra, PKS, PPP versi Djan Fariz, dan PAN menjadi memperoleh 766.427 suara atau 32,1 persen. Pasangan kedua ini adalah berasal dari etnis Aceh pesisir Timur (Aceh Utara dan Pidie Jaya).

Empat pasangan lainnya yaitu Tarmizi Karim - T. Muchsalmina Ali yang didukung oleh Partai Nasdem, Golkar, PPP versi Romahurmuzyi, dan Hanura memperoleh 406.865 suara (16,8 persen); Zaini Abdullah-Nasaruddin yang merupakan pasangan gubernur petahana dan bupati Aceh Tengah memperoleh 167.910 suara (6,9 persen); Zakaria Saman-T. Alaidinsyah mendapatkan 132.981 suara (5,5 persen); dan pasangan Abdullah Puteh-Said Mustafa Usab mendapatkan suara terkecil 41.908 suara (1,7 persen).<sup>12</sup> Tiga pasangan calon gubernur-wakil gubernur dengan perolehan suara terkecil maju melalui calon independen.<sup>13</sup>

Ada dua kandidat yang beretnis Gayo. *Pertama*, Nova Iriansyah, yang menjadi pasangan gubernur Irwandi Jusuf dan menjabat ketua DPD Partai Demokrat Aceh. *Kedua*, Nasaruddin yang menjadi bupati Aceh Tengah dua periode 2007-2012 dan 2012-2017 yang juga menjadi pasangan calon gubernur Zaini Abdullah.

Kemenangan pasangan Irwandi – Nova (IrNo) terutama di “wilayah kekuasaan” Gayo bukan disebabkan oleh faktor Nova yang *urang Gayo*, tapi lebih pada sosok Irwandi Jusuf. Kemenangan IrNo ini tidak terlepas dari

---

<sup>12</sup> “KIP Aceh Ketuk Palu untuk Kemenangan Irwandi Yusuf-Nova Iriansyah”, *www.kompas.com*, 25 Februari 2017.

<sup>13</sup> Seperti diketahui, beberapa regulasi pada pilkada di Aceh menggunakan peraturan khusus (*lex specialis*). Salah satunya adalah persyaratan pengumpulan KTP yaitu tiga persen dari total suara penduduk Aceh (Pasal 68 UU No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh). Di daerah lain KTP ditentukan rasionya berdasarkan daftar pemilih dan bukan penduduk.

karakter masyarakat Gayo yang secara budaya memang lebih melihat pada kapasitas pribadi seseorang dibandingkan kedekatan etnisitas.

Dalam catatan Pilkada 2012 yang dimenangkan pasangan Zaini Abdullah dan Muzakkir Manaf pun, Irwandi menang telak di wilayah Gayo dan Alas. Dari empat kabupaten dengan mayoritas penduduk Gayo, Irwandi hanya kalah di Gayo Lues. Namun pada Pilkada 2017 pasangan IrNo menang besar di empat kabupaten tanah Gayo termasuk Gayo Lues.<sup>14</sup>

Kemenangan Irwandi di tanah Gayo dalam dua pilkada, jelas menunjukkan kalau masyarakat pemilih di Gayo dan Alas merasa era pemerintahan Irwandi yang pertama (2007-2012) lebih baik dibandingkan masa pemerintahan *incumbent* yang berasal dari Partai Aceh. Irwandi dianggap menawarkan sesuatu yang kongkret, seperti Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) yang dimunculkan pada masa pemerintahan pertamanya bersama Muhammad Nazar. Bagi masyarakat pedalaman seperti tanah Gayo, jaminan kesehatan ini membantu masyarakat miskin merujuk pengobatan ke rumah sakit umum di Banda Aceh sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya pengobatan ke Medan, yang secara geografis lebih dekat.<sup>15</sup> Karena dianggap membantu masyarakat Gayo maka Irwandi dianggap lebih Gayo dibandingkan tokoh yang secara etno-biologis adalah *urang Gayo*.

Adapun Bupati Aceh Tengah Nasaruddin yang berpasangan dengan gubernur Aceh petahana Zaini Abdullah tidak menjadi pilihan masyarakat Gayo meskipun ia memiliki reputasi pemerintahan yang baik. Ia *urang Gayo* asli, tapi dalam hal pilihan politik, dianggap tidak membantu kepentingan Gayo. Penyebabnya ia telah memilih pasangan yang “salah”, dengan menerima pinangan Zaini Abdullah untuk menjadi wakilnya.

Pemerintahan Zaini Abdullah – Muzakkir Manaf dianggap tidak cukup sensitif dengan masyarakat Gayo. Ada satu momen pada saat gempa yang melanda Aceh Tengah dan Bener Meriah pada 6 Juli 2013. Itu menjadi gempa terbesar di era modern dengan jumlah pengungsi mencapai 48.563

---

14 Wawancara dengan Win Wan Nur, 22 September 2017.

15 Wawancara dengan Sri Wahyuni, aktivis politik perempuan Gayo di Bener Meriah, 17 September 2017.

jiwa<sup>16</sup>. Saat itu Zaini hanya mengunjungi sesaat saja di Dataran tinggi Gayo mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang juga hadir dengan sangat singkat, hanya “45 menit”.<sup>17</sup>

Bahkan Zaini berbicara dengan dialek yang tidak dimengerti masyarakat pedalaman. Ia tak menguasai kalimat persahabatan dalam bahasa Gayo sehingga menyebabkan tak ada kontak batin antara pemimpin dan masyarakat.<sup>18</sup> Meskipun berasal dari etnis Aceh, ia diharapkan juga menguasai beberapa kalimat dari etnis-etnis lainnya di Aceh, sebagai wujud empati dan membuka hati dengan masyarakat yang berbeda bahasa dan kebudayaan. Tapi keterampilan itu tidak dimilikinya.

Sikap pemerintahan Zaini Abdullah juga feodal, bertolak belakang dengan kultur masyarakat Gayo yang egaliter. Pola hubungan komunikasi feodal kembali mewabah antara dirinya dengan bawahan dalam menjalankan roda pemerintahan maupun dengan rakyat Aceh. Ia kerap bermuka masam bila ada rakyat yang tidak memanggilnya “Abu”; sebutan bagi orang yang telah sepuh.<sup>19</sup> Dalam banyak hal, publik juga melihat Zaini “gila hormat”. Alhasil, di masa pemerintahan, kabinetnya kerap berganti dengan birokrasi yang bisa melanggengkan sistem “asal bapak senang” (ABS) ala Orde Baru.<sup>20</sup>

Ini akhirnya menjadi bumerang bagi Nasaruddin yang dikenal dekat dengan publiknya. Akhirnya kekalahannya di tanah kelahiran bukan karena buruknya kinerja, tapi masyarakat Gayo tak rela kembali dipimpin oleh pemimpin yang diskriminatif terhadap masyarakat Gayo yang kerap dianggap masyarakat kelas dua.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Wen Y. Rahman, *Anak Kopi Pemimpin Tanah Gayo* (Tangerang : Mahara Publishing, 2016), hal. 35.

<sup>17</sup> “Korban Gempa Aceh Menangis di Pelukan SBY”, [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), 10 Juli 2013.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni, *op cit*.

<sup>19</sup> Abu juga menjadi panggilan kehormatan untuk ulama sepuh di Aceh. Variasi dengan panggilan Abon.

<sup>20</sup> Ruslan Yusuf, “Zaini Abdullah, Gubernur Aceh yang “Berjarak” dengan Rakyat”, *kompasiana*, 4 September 2014. Diperbaharui 18 Juni 2015.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni, *op cit*.

Sifat antifeodalisme masyarakat Gayo terbentuk sejak lama. Dalam catatan Snouck Hurgronje, masyarakat Gayo memang tidak mengenal struktur adat dan politik yang bersifat feodalistik. Struktur *reje* (Hurgronje menuliskan dengan *rojo*) atau penghulu atau juga dikenal sebagai kepala desa, memiliki “batas-batas republik miniaturnya”. Namun struktur kekuasaan ini tidak berlangsung secara turun-temurun. Ia dipilih dalam mekanisme musyawarah di antara para *saudaro* – atau sistem kekerabatan asli yaitu pertalian darah yang bertempat di sebuah desa atau kampung.<sup>22</sup> Demikian pula struktur adat (*ädät* : Hurgronje menuliskan dengan *odor*), *tu* atau *petuo*, *imam*, *cek*, *wakel*, dan *mudo*. Mereka memiliki struktur yang saling berhubungan dalam konteks kekerabatan dan tidak dalam sikap politik yang terpisah satu samalain.

Berbeda dengan sistem pemerintahan Aceh, *keuchiek* atau *geuchik* yang menjadi kepala pemerintahan atas satu *gampong* (desa/kampung), di Tanah Gayo sistem *reje* memimpin sebuah paguyuban keluarga yang seketurunan/sedarah. Sistem kekerabatan bisa juga terjadi kepada anggota masyarakat yang telah mengalami “pencangkokan buatan”, yaitu dianggap sah masuk ke dalam sistem keluarga besar kampung.

Kekuasaan *reje* lebih luas dan tidak dibatasi oleh struktur kekuasaan yang ada di atasnya. Berbeda dengan sistem *keuchiek/geuchiek* yang masih dibatasi oleh kekuasaan *uleebalang* sebagai struktur yang menguasai Sagoe atau wilayah setingkat kecamatan pada masa sekarang (bahkan lebih luas lagi). Contohnya kekuasaan tradisional Teuku Nyak Arief, pahlawan nasional yang juga kepala residen Aceh pertama setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945. Ia adalah anak dari Teuku Nyak Banta, yang menjadi Panglima Sagoe XXVI Mukim di Aceh Besar.<sup>23</sup> Kekuasaan para *keuchiek* yang berada di wilayah Sagoe XXVI secara otomatis tunduk kepadanya secara mutlak, dan memiliki hubungan koordinatif dengan sultan sebagai penguasa tertinggi dalam kerajaan Aceh.

---

<sup>22</sup> Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo.*, *op cit*, hal. 66.

<sup>23</sup> Ramadhan KH – Fitria Sari, *Teuku Nyak Arief : Rencong Aceh di Voolksraad* (Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 6.

Jika ada perselisihan antara warga di kekuasaan *reje* berbeda, maka diselesaikan di antara para *reje*, dan tidak melibatkan struktur kuasa lainnya. Hal itulah yang membuat struktur dan relasi sosial masyarakat di Dataran Tinggi Gayo lebih egaliter. Pengalaman itu yang penulis rasakan ketika melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh beberapa waktu lalu di Desa Genuren Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Sang *reje* merupakan tokoh yang berasal dari rumpun kekerabatan utama di desa itu. Adapun masyarakat pendatang seperti dari Jawa atau Alas, dianggap menjadi bagian dari sistem kekerabatan desa.

Para pendatang diharuskan memahami tentang struktur kuasa yang berlaku di Tanah Gayo dan tidak pernah *ngoyo* untuk menjadi *reje*. Meskipun dalam sistem pemerintahan desa pascapemberlakuan UU No. 6 tahun 2014 adanya mandat anggaran yang luar biasa besar, bisa saja akan menggerus kearifan lokal warga tentang proses pemilihan *reje*. Termasuk siapa yang berhak untuk maju sebagai kandidat *reje*. Orang yang bukan kerabat inti di desa seharusnya tidak lancang maju sebagai calon *reje*.

### **Kopi, Tanaman Pemberi Kehidupan**

Tanah Gayo dikenal sebagai daerah yang melahirkan banyak seniman dan satrawan. Tanah ini bertuah untuk pelbagai ekspresi seni terutama sastra, tari, dan musik. Banyak seniman Aceh berasal dari daerah ini.

Salah satu yang sangat terkenal adalah almarhum To'et (1921 – 25 Mei 2015), penyair *Didong* yang sempat sangat dikagumi W.S. Rendra. Ia pernah menjuluki To'et sebagai penyair kontemporer dari Aceh. Nama aslinya adalah Abdul Kadir, penyair yang memadukan unsur tari, vokal, dan sastra. Penampilannya pada tahun 1983 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, menjadi awal keterikatan batin Rendra dengan penyair lokal dari Lut Tawar ini. *Didong* To'et memiliki keunggulan puisi dengan suara yang merdu. Sembari berdendang, To'et menghayati puisinya dengan gerakan

tubuhnya. Tangannya bertepuk-tepuk, mengentak-entakkan kakinya, kadang berdiri, dan duduk berimprovisasi secara bebas.<sup>24</sup>

Alamnya yang sejuk, di tengah Kawasan Ekosistem Leuseur (KEL) yang kini mulai membotak, masih menjadikan Tanah Gayo sebagai pemantik lahirnya karya-karya sastra dan seni pertunjukan. Maka tak heran jika ruang sastra, seni rupa, dan seni pertunjukan sedemikian hidupnya di Bumi Lut Tawar ini. Seniman terkenal lainnya yang lahir dari Tanah Gayo adalah Chairul Bahri, Maryam Kobat, Abdullah Syeh Kilang, Ibrahim Kadir, L.K. Ara, Fikar W. Eda, A.R. Moese, Sujiman A. Musa, Kandar S.A., Wiradmadinata, Salman Yoga, dan Naura. Sebagian besar dari mereka telah eksis sebagai seniman nasional. Sebagian lainnya cukup populer sebagai seniman lokal yang tekun melahirkan karya-karya fenomenal.

Salah satu yang menjadi inspirasi seniman dalam melahirkan karya adalah tanaman kopi. Kopi atau dalam bahasa Gayo disebut *Kewe*<sup>25</sup> menjadi salah satu tanaman primadona di daerah Gayo, yang dikenal sejak era kolonial Belanda masuk ke wilayah ini pada awal abad kedua puluh. Dua tanaman lainnya yang dibawa Belanda adalah pinus dan teh. Namun hanya kopi dianggap sebagai “tanamankeramat”.

Berbeda dengan daerah lain yang perkebunan kopi dikuasai oleh PTPN dan konglomerasi besar, di dataran tinggi Gayo (Aceh Tengah dan Bener Meriah) perkebunan dikerjakan berbasis komunitas dan keluarga. Makanya Gayo meskipun dikenal sebagai daerah penghasil kopi Arabika terbaik, perlakuan tanam tergantung dari komunitas dan keluarga masing-masing. Ada "demokratisasi rasa" terjadi antara satu kebun dengan kebun lain, termasuk pada proses sangrai (*roasting*) dan pengadonan (*blending*). Saat ini luas perkebunan kopi di Tanah Gayo mencapai 90 ribu hektar yang memberikan devisa ke negara Rp. 5 triliun setahun.<sup>26</sup>

Baru-baru ini diluncurkan sebuah novel yang berjudul *Siti Kewe* yang ditulis oleh Raihan Lubis, seorang jurnalis senior dan mantan wartawan

---

<sup>24</sup> Fatmin Prihatin Malau, “Musik Gayo Mengingatkan Penyair To'et”, *Harian Analisa*, 22 Maret 2015.

<sup>25</sup> Ada juga yang menyebutnya dengan Siti Kewe, untuk memberikan klasifikasi gender bahwa tanaman kopi itu feminin. Makanya perlakuan tanaman kopi di dataran tinggi Gayo seperti gadis: halus, lembut, dan hati-hati.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Yusradi al-Gayoni, *op cit*.

*Serambi Indonesia*.<sup>27</sup> Novel ini sendiri merupakan olahan pengalaman sang penulis ketika menjadi wartawan selama 10 tahun di Aceh, termasuk perkenalannya dengan masyarakat Tanah Gayo. Ia juga menjadikan kopi sebagai “subjek berbicara” sekaligus latar belakang novel.

Di antara tokoh yang direpresentasikan dalam novel itu adalah 1) Supriyono atau Pri, yang lahir di dataran tinggi Gayo dari ayah beretnis Jawa dan ibu bersuku Aceh pesisir, 2) Muhammad Azmi yang ayahnya beretnis Aceh pesisir dan ibunya Gayo, dan 3) tokoh “Aku” yang dianggap sebagai anak asli Gayo, tapi tak menganggap dua temannya kurang Gayo dibandingkan dirinya. Bahkan tokoh “Aku” memperlihatkan duka cita mendalam ketika Pri, yang beretnis Jawa mengalami kemalangan karena kampungnya dibakar oleh orang tak dikenal (OTK).<sup>28</sup>

Kembali ke peran kopi, tanaman ini memiliki ritual khusus di Tanah Gayo. Tradisi ini dilakukan oleh hampir setiap keluarga untuk menghormati tumbuhnya bunga dan buah kopi. Tentang ritual penanaman kopi, hal itu masih hidup hingga kini: sebuah tradisi penghormatan terhadap tanaman yang telah memberikan banyak darah kehidupan bagi masyarakat. Mereka membaca “mantra” ketika bunga kopi merekah.

*(Orom Bismillah Siti Kewe Kunikahen ko orom kuyu Wih kin Walimu Tanoh kin Saksimu Lo kin saksi kalammu)*

(Dengan bismillah Siti Kawa Kunikahkan engkau dengan angin Air menjadi walimu Tanah menjadi saksi Matahari menjadi saksi kalammu).<sup>29</sup>

Mantra itu sendiri sesungguhnya puitika doa. Pelbagai metafora menghablur dalam ritual penuh khitmad mengelilingi tanaman kopi atau *Siti Kewe*. Sehingga secara ajaib menghasilkan kualitas buah dan biji yang dikenal terbaik di dunia, terutama untuk jenis Arabika. Ada pengakuan seorang teman yang mengatakan bahwa ladang kopinya menjadi kuyu dan

---

<sup>27</sup> Koran lokal terbesar di Aceh yang awalnya merupakan anak usaha *Kompas* di Aceh. Diterbitkan pertama kali pada 9 Februari 1989. Sempat berhenti terbit pada masa konflik karena dianggap pemberitaannya mendukung TNI, tapi koran ini tetap bisa terbit reguler. Termasuk ketika menghadapi prahara tsunami 26 Desember 2004 yang menyebabkan 55 karyawannya, 13 di antaranya redaktur dan wartawan senior meninggal dan hilang. Kini koran ini memiliki tiras 35 ribu eks perhari.

<sup>28</sup> Raihan Lubis, *Siti Kewe* (Medan: Swarnadwipa, 2017), hal. 7-20.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. V.

tidak berbuah cantik seperti saat ayahnya masih hidup. Sepeninggal ayahnya, ladang kopi itu diurus para pekerja. Mereka melakukan tradisi perkebunan secara “normal” tanpa *treatment* khusus seperti doa dan “mengajak kopi bercakap-cakap”. Hal itu ternyata memengaruhi kualitas kopi di ladangnya, tidak sebaik ketika ayahnya masih hidup.

Tradisi ini dalam pandangan masyarakat Aceh dianggap aneh, menyimpang, dan bidah. Namun di dataran tinggi Gayo hal tersebut lumrah semata. Model kultural masyarakat Gayo ketika memahami agama adalah konteks yang berelasi dengan hal-hal yang hidup di sekitar mereka, termasuk tanaman kopi sebagai tanaman bertuah. Konsep kategoris seperti adat, hukum, dan Islam tidak dipahami secara segregatif, tapi mengacu kepada nilai-nilai yang lebih luas seperti konsensus dan keadilan. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat adalah yang telah disepakati dan dinyatakan sebagai nilai yang fair, maka sesungguhnya diterima sesuatu yang baik juga secara Islam.<sup>30</sup> Islam tidak menjadi norma yang menghalangi adat dan tradisi berkembang dengan dialektika dan nilai-nilai simbolis-kulturalnya.

Meskipun di Indonesia, luas lahan kopi Robusta mencapai 72,84 persen dari total perkebunan kopi, di dataran tinggi Gayo tanaman kopi yang lebih banyak ditanami adalah Arabika. Dunia ekspor kopi dari Indonesia memang masih didominasi oleh Robusta dari Lampung, dengan luas lahan mencapai 160.876 hektar pada 2015, Lampung menghasilkan lebih 120.000 ton biji kopi pertahun.<sup>31</sup> Namun jika dibandingkan dengan harga, Arabika Gayo bisa enam hingga 10 kali lebih mahal dibandingkan Robusta Lampung. Jelas, kopi Arabika Gayo memiliki kelas tersendiri dalam pergaulan kopi di Nusantara dan dunia. Kini masyarakat pun sudah mulai memahami bagaimana memasarkan sendiri kopinya, tanpa “bantuan” tengkulak atau pengepul besar, sehingga keuntungan ekonomis lebih bisa dirasakan oleh masyarakat petani.

Kopi dataran tinggi Gayo memiliki cita rasa dan aroma spesial. Tingkat spesial kopi Gayo memiliki skor *cupping test* rata-rata 85 yang dilakukan di pelbagai even, baik nasional atau internasional. Sebagai perbandingan, dengan tingkat *cupping test* 83 saja sudah dianggap *specialty*, apalagi tingkat kopi Gayo yang sudah mencapai 85 bahkan lebih. Tingkat kopi *specialty* memiliki beberapa cita rasa yang berbeda yang itu sangat terkait dengan proses pengolahan dan penanganan kopi. Saat ini bahkan telah terbentuk komunitas penilai rasa kopi (*cupping tester*) yang berasal

---

<sup>30</sup> John R. Bowen, *Islam, Law, dan Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning* (Cambridge : Cambridge University Press, 2003), hal. 22.

<sup>31</sup> “Kopi Tidak Punya Kasta”, *Kompas*, 22 Oktober 2017.

dari masyarakat Gayo, yaitu Gayo Cuppers Team (GCT). GCT ini ikut membantu memperbaiki kualitas ekspor kopi Gayo yang berasal dari pedagang, sekaligus memberikan sertifikasi kualitas kopi Gayo untuk ekspor internasional yang dimiliki perusahaan-perusahaan.<sup>32</sup>

Kualitas kopi terbaik itu semua berhulu dari mantra *Siti Kewe*; magisme doa yang menyertai mekarnya bunga-bunga kopi pada musim berbuahnya. Estetika doa-doa *Siti Kewe* ini juga bermunculan dalam ekspresi karya seni dan lestari hingga kini. Dalam musikalitas, gerak, dan syair.

### **Manusia Tertua Sumatera**

Salah satu yang paling penting terkait Gayo secara arkeologis adalah penemuan tentang manusia pertama Sumatera yang bertempat di loyang Mendale (*cave niche Mendale*), Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Situs itu terletak kira-kira tujuh kilometer dari Kota Takengon.

Salah satu yang berjasa dalam melakukan penelitian itu ialah Balai Arkeologi Sumatera Utara ketika mereka melakukan eskavasi di daerah ini. Di situs loyang Mendale saat ini terlihat beberapa lubang yang ditengah dengan alat potong sehingga berbentuk persegi. Dalam pelbagai literatur dan publikasi dikatakan bahwa situs-situs yang terdapat di sini berumur 7.000 - 9.000 tahun lalu atau berada dalam era batu tengah (Mesolitikum). Meskipun juga ada yang membantah bahwa umur situs *Homo Sapiens* atau transmudasi manusia modern pertama yang telah memiliki volume otak 1.350-1.400 cc ini tidak lah setua itu. Menurut mereka umur rangka yang mirip manusia kontemporer itu hanya 3.500 tahun lalu atau masuk era neolitikum.

Namun terlepas dari itu semua, penemuan *Homo Sapiens* di daerah ini menjadi penanda akan adanya endapan sejarah dan peradaban (*the precipitate of history and civilization*) yang memukau. Gayo adalah sedikit etnis di Nusantara yang memiliki aksara sendiri, seperti Batak, Lampung, Sunda dan Jawa. Aceh sendiri tidak memiliki aksara. Bahasa dalam literasi lama Aceh baru hidup sejak peradaban Islam hadir kira-kira 1.200 tahun lalu.<sup>33</sup> Aksara itu tidak murni dimiliki Aceh, tapi bahasa Melayu dengan

---

32 Wen Y. Rahman, *Anak Kopi, op cit*, hal. 11.

33 Teuku Kemal Fasya, "Peradaban Gayo", *steemit.com*, 13 November 2017.

melakukan pengembangan dari aksara Arab seperti variasi titik pada huruf “kha”, “ain”, dan “fa” yang kemudian dikenal sebagai aksara Jawo atau Jawi.

Namun cerita tentang Gayo sebagai manusia pertama di Sumatera ini kerap terganggu oleh mitos atau *oral history* yang tidak merujuk pada kebenaran ilmiah. Salah satunya terkait keberadaan “Suku Mante”. Beberapa waktu lalu, tersebar sebuah video pendek tentang sesosok asing di hutan Aceh. Serta-merta disimpulkan bahwa yang dilihat itu adalah “Suku Mante”. Video itu memperlihatkan beberapa pemuda dengan sepeda motor *trail* memburu sosok mungil telanjang.

Gambar itu cukup menyakitkan. Ingatan kita selaksa meluncur tentang perilaku para kolonis Eropa memburu “Suku-suku Indian” sejak abad 17 hingga awal abad 20 bagaikan hewan. Atau kisah penistaan etnis Aborigin di Australia yang masih berlangsung sampai abad ini oleh orang-orang kulit putih.<sup>34</sup>

Kisah ini beradu-tumbuk dengan catatan Hurgronje tentang “Suku Mante” yang tidak pernah ia lihat sendiri. Cerita itu sambung-menyambung menjadi tahyul antropologis yang berkembang di Aceh. Namun sebagai etnografer, Hurgronje sendiri tidak pernah mengakui tentang keberadaan “Suku Mante” karena masyarakat Gayo sendiri memiliki kisah yang berbeda ketika membicarakan sesuatu, tergantung akan menguntungkan atau merugikan mereka.

Menurut pengakuan Hurgronje, masyarakat Gayo punya perspektif tersendiri tentang data. “*Orang Gayo yang paling cerdas sekalipun tidak mampu berlebih kurang memperkirakan jumlah penduduk sebuah kampung. Mereka dengan amat susah-payah sekali menetapkan jumlah penghuni rumah mereka sendiri. Dan kalau mereka selesai dengan perhitungan, biasanya hasilnya berbeda seperti bumi dan langit, dengan apa yang mereka nyatakan pertama dengan menerka.*”<sup>35</sup> Tentu saja pernyataan Hurgronje ini bisa kita tolak dengan kenyataan hari ini yang terlihat. Ada rasa “kolonial” dalam penilaian terhadap masyarakat Gayo di pembukaan bukunya itu.

Istilah Mante atau Manti dalam Bahasa Gayo bukan istilah arkeologis tapi etnografis. Meskipun menjadi kenyataan etnografis, tidak semua orang

---

34 Teuku Kemal Fasya, “Sesat Pikir Mante”, *Kompas*, 13 Mei 2017.

35 Hurgronje, *op cit*, hal. xxi.

Gayo meyakini nenek-moyangnya adalah Mante. Seperti penelitian arkeologi yang telah memberikan jawaban, “nenek moyang” Gayo itu secara antropogenesis adalah manusia modern (*Homo Sapiens*), bukan *Phitecanthropus Erectus* (manusia kera berjalan tegak). *Phitecanthropus Erectus* memiliki volume otak dan struktur tubuh jauh lebih kecil seperti visual yang terlihat di dalam video sumir itu.

Dengan pelbagai fakta arkeologis, *Homo Sapiens* Gayo itu, maka manusia kuno Gayo juga sudah memiliki struktur tubuh yang hampir sama dengan manusia saat ini. Hal itu sesuai dengan temuan Prof Teuku Jacob tentang Homo Soloensis di Sangiran, Solo. Nenek moyang manusia Jawa kuno itu juga bukan lagi *Phitecanthropus Erectus*. Mereka sudah memiliki peradaban, tidak kanibal, memiliki kemampuan bercakap-cakap, dan tidak tinggal di gua.<sup>36</sup> Memang manusia pertama Sumatera di ceruk Mendale itu ditemukan di sebuah bukit bergua, tapi telah memiliki struktur tubuh dan tinggi hampir sama dengan manusia modern saat ini. Mereka bukan manusia cebol! Satu lagi, jika ia adalah nenek moyang, mana mungkin ia masih hidup.

Data dan fakta arkeo-antropologi itu juga membantah pandangan bahwa Batak terutama Toba adalah manusia proto-Melayu pertama di Sumatera. Pandangan ini ikut didukung oleh catatan etnografis Hurgronje, bahwa orang-orang Batak Toba dan Karo di pada masa lalu menjadi budak-budak bagi tuan-tuan yang berada di Tanah Gayo. Pemilihan budak dari daerah yang jauh agar mereka tidak mudah melarikan diri.<sup>37</sup> Jikalau Toba adalah pertama, tentu mereka menjadi tuan dan bukan budak bagi etnis lain.

Ini pula yang kemudian menjadi penanda dalam pembentukan kebudayaan masyarakat Gayo modern. Masyarakat Gayo menyadari bahwa mereka berasal dari peradaban lebih tua dan unggul. Mereka bukan bagian dari Toba atau Karo secara arkeologis dan kultural. Secara umum masyarakat Batak yang Kristen dan Parmalim adalah kultural yang membuat Gayo berbeda dengannya. Gayo lebih terdifusi ke dalam kebudayaan Aceh karena kesamaan agama dibandingkan kepada Karo dan Toba. Meskipun

---

<sup>36</sup> Julius Pour, “In Memoriam Prof Dr Teuku Jacob: Kepergian Pelacak Jejak Manusia Purba” *Kompas*, 19 Oktober 2007.

<sup>37</sup> Hurgronje, *op cit*, hal. 57.

secara linguistik Gayo memiliki aspek fonetik yang berdekatan dengan sub-bahasa Batak.<sup>38</sup>

Dari kekayaan arkeologis itu terlihat keunggulan Gayo dalam warisan sosialnya saat ini. Sebagai “masyarakat asli” dari dataran tinggi, masyarakat Gayo cenderung menjadi masyarakat “berani hidup berbaur” dengan peradaban yang lebih muda. Mereka masyarakat inklusif di tengah masyarakat yang tiba-tiba menjadi eksklusif akibat politik primordialisme dan mantra “pribumi” yang tersebar membabi-buta seperti saat ini.

Pengalaman ini penulis alami sendiri ketika mengunjungi Kota Takengon. Banyak pedagang yang berada di kota dingin tersebut berasal dari etnis Aceh, terutama yang berasal dari Pidie dan Bireuen. Keberadaan para pendatang di kota ini telah berlangsung puluhan tahun. Tapi keberadaan etnis lain tidak menyebabkan terjadinya gesekan sosial yang mengarah pada konflik berbasis SARA. Pada pedagang Aceh yang berada di Aceh Tengah dapat hidup rukun dan berinteraksi secara ramah tanpa ada gangguan. Banyak senyuman yang ditemui di daerah ini. bahkan pujian kerap datang dari para pendatang yang merasa bahwa memang surganya Aceh yang jarang diberitakan. *Gayo highland is a hidden paradise in Aceh!*

Seperti juga keberadaan pedagang pasar buah di Paya Ilang, Takengon. Para pedagang yang menyemut hingga ke batas jalan dikuasai para pedagang beretnis Aceh. Mereka menjual buah-buahan yang umum ditemukan di perkebunan Aceh pesisir seperti mangga, rambutan, duku, manggis, semangka, dan pisang. Sedangkan di pasar bangunan dalam ditemukan pelbagai hasil alam khas lokal seperti alpukat, nenas, jeruk, markisa, terong belanda, ikan depik kering, mujair, kentang, dan brokoli. Hasil bumi itu diperdagangkan masyarakat asli Gayo.

Pembagian teritorial ini bersifat kultural saja, tidak dibuat berdasarkan peraturan demarkasi. Namun tidak pernah dalam sejarah terjadi gesekan atau konflik, karena dua model dagangan itu berasal dari dua wilayah berbeda. Uniknyanya semua barang dagangan itu menjadi oleh-oleh yang dibeli oleh masyarakat yang berkunjung ke Takengon. Hanya sentra pengolahan kopi yang dikuasai oleh masyarakat Gayo.

---

38 Dardanila, *Kekerabatan Bahasa Karo, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo : Kajian Linguistik Historis Komparatif*, disertasi (Medan : FIB USU, 2016).

Keunggulan sebagai manusia pertama di Sumatera menurun dalam adat-istiadat masyarakat. Masyarakat Gayo terkenal ramah, murah senyum, dan suka bercanda. Mungkin faktor iklim di daerah ini yang berkisar 22-28 derajat celcius. Bahkan pada tahun 1990an iklim di wilayah ini bisa lima derajat lebih dingin dibandingkan saat ini.<sup>39</sup> Tentu perubahan struktur hutan dan alih fungsi lahan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) dengan tumbuhnya pemukiman dan tanaman predator seperti sawit telah meningkatkan suhu udara, yang pada masa depan pasti berpengaruh pada perkembangan hama dan kualitas kopi.

Di tanah Gayo, siapa pun yang mengangkat tangan kepada orang lain menjadi penanda mengucapkan salam. Itu artinya “kita bersaudara dan tak berbeda”. Pengalaman itu sempat penulis rasakan ketika menapak ke bukit tertinggi di Aceh Tengah, Pantan Teron. “Jika telah nempel di hati, jangan pernah menolak ajakan minum kopi. Jika kopi tersaji tak terminum, alamat curiga mulai dicari”, ujar mahasiswa Gayo yang ikut dalam perjalanan itu.

Pantan Teron adalah huma di atas bukit. Berada pada 1350 meter di atas permukaan laut. Ia puncak kesunyian paling nikmat di Gayo. Waktu menjelang matahari terbenam adalah momen terbaik untuk berada di sana. Adakeheningan yang menyergap-nyergap merasuk sukma, suara memanggil dari dalam untuk selalu kembali ke sana. Dari Pantan Teron bisa dilihat seluruh horison Danau Lut Tawar, pacuan kuda Belang Bebangka, bandara Rembele, dan punggung bukit barisan.

Peradaban Gayo bagai batu Bacan Doko Maluku Utara, toska-berkilau dan mahal harganya. Di tengah peradaban yang suka bermusuhan dan berkonflik, masih kita temukan masyarakat yang suka pada persahabatan, kasih-sayang (*semayang gemasih*) dan tertib dalam harmoni (*tertip*). Negeri di atas Awan ini tak pernah jatuh pada keriuhan konflik, apalagi hanya untuk menebus syahwat Pilkada.

Politik bagi mereka seperti nasi dingin, yang tak perlu diperebutkan. Adat dan kesenian lebih dijunjung tinggi dan dijaga. Jika politik mulai mengusik, berarti harga diri Gayo (*mukemel*) sedang dilecehkan. Seperti terlihat dalam kebijakan Qanun Wali Nanggroe dan Qanun Bendera Aceh

---

39 Wawancara dengan Yusradi al-Gayoni, *op cit*.

yang dianggap terlalu banal, pragmatis, dan diskriminatif. Gagal menangkap identitas Aceh yang beragam suku-bangsa, adat, dan bahasa.

**Bibliografi:**

1. Al-Gayoni, Yusradi Usman, 2014. *Tuturan Gayo*, Tangerang : Mahara Publishing.
2. Bowen, John R., 1998. *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, Needham Heights, MA : Allyn and Bacon A Viacom Company.
3. Bowen, John R., 2003. *Islam, Law, dan Equality in Indonesia: An Anthropology of Public Reasoning*, Cambridge : Cambridge University Press.
4. Bowen, John R., 2012. *A New Anthropology of Islam*, Cambridge – New York : Cambridge University Press.
5. BPS, *Provinsi Aceh dalam Angka 2016*.
6. Dardanila, 2016. *Kekerabatan Bahasa Karo, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo : Kajian Linguistik Historis Komparatif*, disertasi, Medan : FIB USU.
7. Fasya, Teuku Kemal, 13 Mei 2017. “Sesat Pikir Mante”, *Kompas*.
8. Fasya, Teuku Kemal, 13 November 2017. “Peradaban Gayo”, [www.steemit.com](http://www.steemit.com).
9. Hurgronje, Snouck, 1996. *Tanah Gayo dan Penduduknya*, Jakarta : INIS.
10. KH., Ramadhan dan Fitria Sari, 2017. *Teuku Nyak Arief : Rencong Aceh di Voolksraad*, Depok : PT. RajaGrafindo Persada.
11. *Kompas*, 22 Oktober 2017.
12. Lubis, Raihan, 2017. *Siti Kewe*, Medan : Swarnadwipa.
13. Malau, Fatmin Prihatin, 22 Maret 2015. “Musik Gayo Mengingatkan Penyair To'et”, *Harian Analisa*.
14. Pour, Julius, 19 Oktober 2007. “In Memoriam Prof Dr Teuku Jacob: Kepergian Pelacak Jejak Manusia Purba”, *Kompas*.
15. Rahman, Wen Y., 2016, *Anak Kopi Pemimpin Tanah Gayo*, Tangerang : Mahara Publishing.
16. *Serambi Indonesia*, 20 September 2013.
17. [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 25 Februari 2017.
18. [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), 10 Juli 2013.

19. Yusuf, Ruslan, 4 September 2014. Diperbaharui 18 Juni 2015. "Zaini Abdullah, Gubernur Aceh yang "Berjarak" dengan Rakyat", *www.kompasiana*.